

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

PENDEK “ALDY”

(Analisis Semiotika John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)



Disusun Oleh:

Fauzan Agung Wijaya

NIM. 19.12.1.1.077

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

HALAMAN JUDUL

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

PENDEK “ALDY”

(Analisis Semiotika John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)



Disusun Oleh:

Fauzan Agung Wijaya

NIM. 19.12.1.1.077

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

JONI RUSDIANA, M.I.Kom.

DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Saudara Fauzan Agung Wijaya

Lamp: -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap proposal saudara:

Nama : Fauzan Agung Wijaya

NIM : 191211077

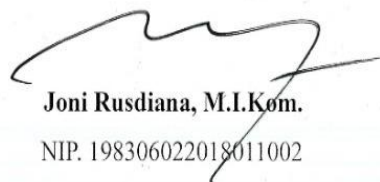
Judul : REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
FILM PENDEK ALDY (Analisis Semiotika John Fiske)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Oktober 2023

Pembimbing,



Joni Rusdiana, M.I.Kom.

NIP. 198306022018011002

HALAMAN PENGESAHAN

**“REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
PENDEK ALDY
(Analisis Semiotika John Fiske)”**

Disusun Oleh:

Fauzan Agung Wijaya

NIM. 19.12.1.1.077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Kamis, 12 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 06 November.2023

Penguji Utama,



Eny Susifowati, S.Sos., M.Si

NIP. 197204282000032002

Penguji/Ketua Sidang



Joni Rusdiana, M.I.Kom

NIP.198306022018011002

Penguji/Sekretaris Sidang



Mei Candra Mahardika M.A

NIP. 198905152019031013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Agung Wijaya
NIM : 191211077
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 08 September 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Biru, Pandanan, Wonosari, Klaten
Judul Skripsi : Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Aldy (Analisis Semiotika John Fiske)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Oktober 2023

t pernyataan,


Fauzan Agung Wijaya

NIM. 191211077

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, karena telah memberikan dukungan doa yang tiada hentinya dilanturkan serta dukungan moral maupun material untuk kesuksesan saya.
2. Diri saya sendiri, yang telah berjuang melawan situasi kehidupan, rasa malas dan tetap percaya diri, hingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi walaupun melebihi target pengejaran.
3. Seluruh keluarga saya yang telah memberikan doa, dan motivasi
4. Teman – teman dekat saya yang telah membatu dan memberikan dukungan dan doa selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Seluruh teman – teman Angkatan 2019, yang sudah bersama – sama berjuang menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi
6. Hadi Ramnit sutradara film pendek *Aldy* dan kawan – kawan yang filmya sangat mendidik dan menghibur sehingga penulis termotivasi untuk meneliti film ini. Semoga sukses selalu untuk Hadi Ramnit
7. Arafah arianti (komika), Aci Resti (komika), Freya JKT 48 dan Komunitas Stand UP Comedy Nasional dan Solo dan MLI yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.

HALAMAN MOTTO

“Jika Kesempatan Tidak Akan Datang Dua Kali, Ciptakan Sendiri Kesempatan itu
dan Gunakan Untuk Berbagi”

FAUZAN AGUNG WIJAYA

“Jika Mimpimu Belum Ditertawakan Orang, Berarti Mimpimu Masih Kecil”

Monkey De Lufy

ABSTRAK

Fauzan Agung Wijaya, NIM 191211077. “REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM PENDEK ALDY (Analisis Semiotika John Fiske)”. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai perilaku yang merujuk pada nilai dan moral. Dengan kata lain, seseorang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan harapan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat akan dianggap memiliki karakter yang baik dan menunjukkan kualitas kepribadiannya. Kualitas kepribadian ini terwujud pada kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin dalam melaksanakan kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi nilai pendidikan karakter dalam Film pendek Aldy yang disutradarai Hadi Ramnit dengan durasi film 9 menit 58 detik dan 12 *scene*.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan mendeskripsikan gambaran bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam film pendek Aldy. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Subjek penelitian ini adalah Film pendek Aldy dan objek penelitian adalah representasi nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Analisa semiotika dengan model John Fiske. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa ada Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 8 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan, Antara lain: (1) nilai Relegius, (2) Gemar Membaca, (3) Peduli Lingkungan, (4) Peduli Sosial, (5) Cinta Damai, (6) Disiplin (7) Tanggung Jawab, (8) Mandiri, dan tidak hanya sebatas menggambarkan nilai pendidikan karakter saja, melainkan menggambarkan tentang rasisme, relegiusitas, nilai budaya pancasila (nilai gotong – royong) di dalam *scene – scene* film Aldy.

Kata Kunci: Film Pendek Aldy, Nilai Pendidikan Karakter, Analisis Semiotika John Fiske

ABSTACT

Fauzan Agung Wijaya, NIM 191211077. "REPRESENTATION OF EDUCATIONAL VALUE IN ALDY'S SHORT FILM (John Fiske's Semiotic Analysis)". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

In the context of education, character is interpreted as behavior that refers to values and morals. In other words, a person who shows personal qualities that conform to expectations that are considered in accordance with the wishes of society will be considered to have good character and show his personality qualities. These personality qualities are manifested in honesty, respect, responsibility, discipline in carrying out daily life. Character education applied in Indonesia according to the Ministry of National Education there are 18 values of character education, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievements, friendship and communicative, love of peace, love of reading, care for the environment, social care and responsibility. The purpose of this study is to illustrate the representation of the value of character education in the short film Aldy directed by Hadi Ramnit with a film duration of 9 minutes 58 seconds and 12 *scenes*.

The type of research used by researchers is descriptive qualitative research that will describe the picture of how the representation of character education values in Aldy's short film. The data sources obtained from this study are primary data sources and secondary data sources. The subject of this study is Aldy's short film and the object of research is a representation of the value of character education. The data collection technique used is by documentation and literature study. The data analysis technique used by researchers is semiotic analysis with the model of John Fiske. The validity of the data uses observational persistence and adequacy of references.

Based on data processing, it can be concluded that there are character values that have been found consisting of 8 character education values from 18 character education values from the Ministry of Education, including: (1) Legion values, (2) Love to Read, (3) Care for the Environment, (4) Social Care, (5) Peace Love, (6) Discipline (7) Responsibility, (8) Independent, and not only limited to describing the value of character education, instead it depicts racism, legitimacy, cultural values of Pancasila (the value of gotong – royong) in *the scenes* of the film Aldy.

Keywords: Aldy Short Film, Character Education Value, John Fiske's Semiotic Analysis

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholillurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si selaku penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Mei Candra Mahardika M.A selaku sekretaris sidang yang senantiasa selalu sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta
10. Comika.id, Grup Keplekan Doro, Grup Berangkat haha pulang hihi, KKN 194, BTS Meal Grup, Rumah Oje, Hilma and Aden, Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan dan motivasi selama ini.
11. Arafah arianti (komika), Aci Resti (komika), Freya JKT 48, dan Komunitas Stand UP Comedy Nasional dan Solo dan MLI yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Oktober 2023

Fauzan Agung Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
a) Teori Representasi	14
b) Representasi pada media	17
c) Film sebagai media massa	18
d) Nilai pendidikan Karakter	20

e) Analisis semiotika John Fiske	25
B. Kajian Pustaka.....	31
C. Karangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Pendekatan Penelitian	36
B. Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Subjek dan Objek Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
G. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	42
B. Sajian Data	49
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Keterbatasan Penelitian.....	71
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai perilaku yang merujuk pada nilai dan moral. Dengan kata lain, seseorang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan harapan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat akan dianggap memiliki karakter yang baik dan menunjukkan kualitas kepribadiannya. Kualitas kepribadian ini terwujud pada kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin dalam melaksanakan kehidupan sehari – hari(Hanum 2014).

Melihat begitu pesat agama islam tumbuh di Indonesia seharusnya nuansa keislaman juga tercermin dalam setiap gerak dan langkah masyarakatnya. Penduduk Indonesia yang telah belajar nilai – nilai karakter muslim sudah sepatutnya mempraktekkan ajaran tersebut serta menyebarkan pada masyarakat di Indonesia. Namun kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya menggambarkan. Saat ini masih terdapat permasalahan – permasalahan sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat sekitar. Demoralisasi yang muncul sangat memprihatinkan dan

meresahkan, seperti maraknya kasus pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, penggunaan obat – obat terlarang, dan gaya hidup yang sudah mulai mengarah pada hedonisme. Tindakan tersebut sudah sering terjadi di kehidupan masyarakat sehari – hari

maupun melalui berita di media massa. Sehingga pendidikan karakter menjadi relevan untuk diterapkan (Ramdani, Sumijati, and Nuraeni 2018).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang *identik* dengan kata – kata akhlak, sehingga pendidikan bermuara pada akhlak. Sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Selain itu, akhlak merupakan corak seseorang bahwa orang tersebut baik atau buruk, sehingga dengan nilai akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan. Termasuk dalam Pembangunan bangsa Indonesia khususnya dalam pembinaan anak muda (Suhra, Halijah, and Nursabaha 2022).

Pendidikan karakter sudah ada sejak lama menjadi sebuah *problem* pendidikan di Indonesia, karena kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang berorientasi pada kebijakan dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang dituliskan di dalam undang – undang no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Maka demikian, dalam kasus ini menunjukkan kegagalan besar bagi bangsa Indonesia karena telah terjadi penurunan moral yang sangat luar biasa. Untuk itu pendidikan karakter adalah solusi mengatasi permasalahan tersebut (Marwa and Kamalia 2020)

Di Indonesia sendiri perilaku remaja kurang taat dalam menjalani beribadah walaupun beragama Islam hal ini dibuktikan dari data Lembaga

Survei Indonesia (LSI) tahun 2011, kaum muda muslim sebagian besar tidak begitu taat daam menjalankan ibadah agama. Hanya 28,7 persen yang mengaku sholat lima waktu sehari. Sementara itu, 59, 6 persen menyatakan

Selalu berpuasa pada bulan Ramadhan. Ketika ditanya mengenai membaca dan menguasai Al – Quran hanya 11,7 persen hal tersebut mempengaruhi karakter manusia dalam bertindak dan bertinghalku(Wahono 2011).

Nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk tingkah laku manusia yang diukur oleh agama moral, tradisi, etika, dan adat istidat seta budaya yang berlaku di Masyarakat (URAI MEGA 2015). Nilai juga dapat diartikan sebagai bagian yang penting dari sebuah pengalaman yang mempunyai pengaruh bagi perilaku manusia(Ristianah 2020). Selain itu nilai adalah sesuatu yang melekat pada pribadi manusia yang patut untuk dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik yang khas dari pada makhluk lainnya(Aisah 2020).

Akhlak atau karakter adalah wujud yang kuat dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan – perbuatan bersifat kehendak dan pilihan(Masmuji 2021). Sedangkan sebagaian ulama berpendapat bahwa karakter atau akhlak dalam perspektif islam adalah seperangkat asas – asas yang diajarkan wahyu Ilahi untuk mengatur tingkah laku manusia, hal tersebut berguna menata kehidupan manusia dan mengatur interaksinya dengan orang lain(Masmuji 2021).

Di Indonesia sendiri, perilaku kekerasan hingga tindakan *criminal* terhadap anak di Indonesia banyak terjadi dan meningkat hal ini dibuktikan dari data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Menurut data KemenPPPA tahun 2023, jumlah kasus kekerasan hingga tindak *criminal* terhadap anak di Indonesia mencapai 9.545 kasus. Itu terjadi sepanjang Januari 2 Mei 2023. Dari 9.545 kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak tersebut, korban anak Perempuan mencapai 8.15 kasus. Sementara jumlah korban anak laki – laki sebanyak 1.832 kasus. Dari data – data tersebut terlihat bahwa perilaku kekerasan yang terjadi di Indonesia jumlahnya besar. Kasus kekerasan tidak terjadi sendirinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak *factor* termasuk penguatan karakter(Nordiansyah 2023).

Pemerintah bahkan memandang perlu adanya penguatan pendidikan karakter (PPK). Presiden mengeluarkan peraturan presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu: religius jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabatan dan komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab(Arliman, Arif, and SARMIATI 2022).

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang

baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah” Al-qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar(Muna, Solehuddin, and Mahmudah 2022).

Selain nilai pendidikan karakter yang positif, ada juga ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik sendiri, seperti pendidik bekerjasama untuk mendapatkan nilai ujian yang bagus, pendidik tidak jujur dalam mengerjakan karya ilmiah, tidak diimbangi dengan contoh atau role model yang bagus akan menjadi sia – sia, tidak mempunyai lingkungan yang mendukung pendidikan karakter(Suminar et al. 2023).

Perkembangan zaman di era teknologi diharapkan generasi milenial diharapkan mampu memahami penggunaan teknologi digital. Dengan perkembangan teknologi banyak inovasi yang membantu mempermudah aktivitas positif di bidang apapun. Inovasi ini juga mampu memberikan idukasi melalui platform media massa yang berkembang pesat. Jika dilihat sekarang ini ada banyak platform media massa yang mampu memberikan konten pendidikan termasuk di dalam film. Generasi milenial cenderung menghabiskan waktunya di internet, baik untuk kegiatan akademik, maupun untuk melepas penat dengan menonton film(Wardani, Raharjo, and Raida 2021).

Film sering kali memiliki alur cerita tentang kehidupan nyata, dimana film dibuat untuk menarik perhatian masyarakat, fungsi film tidak hanya menjadikan edukasi pembelajaran dan pendidikan, akan tetapi mengandung kritik sosial sekitar. Film juga dapat menghibur dan mengubah cara berpikir orang berdasarkan cara kerja film itu sendiri (Amalia, Abidin, and Kusumaningrum 2022).

Di dalam film terdapat sebuah pesan yang sangat beragam. Pesan tersebut ada yang baik (positif), ada pula yang buruk (*negative*), karena keragaman pesan tidak jarang *audiens* yang melihat dan mendengar mendapatkan respon yang berbeda – beda tergantung penangkapan *audiens*. Meskipun generasi milineal menjadikan sebuah film sebagai sarana hiburan, bukan berarti tidak ada pesan atau nilai yang membentuk karakter. (Amalia et al. 2022).

Jika film memiliki fungsi menghibur, film juga digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau pendidikan. Film menggunakan beberapa unsur yaitu konflik penokohan, dialog, plot, dan lainnya. Tentu pesan yang terdapat dalam film bisa berbeda – beda tergantung dari tujuan pembuatan film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus dalam penelitian pada film pendek karena film pendek adalah sarana penyampaian pesan yang dianggap baik dan *efektif*. Film pendek yang mempunyai durasi waktu yang relatif singkat diharapkan menjadi media yang efektif. Selain itu, film pendek juga cepat dipahami penonton. Dikarenakan jenis film ini

akan menampilkan cerita yang tidak bertele – tele atau langsung pada inti dari film (Studio Antelope 2020).

Penggambaran nilai pendidikan karakter sering ditemukan dalam film panjang maupun pendek. Sebagai contoh film panjang Nussa (2021), 99 cahaya di langit eropa (2013), laskar pelangi(2008). Sedangkan film pendek yang menggambarkan tentang pendidikan karakter adalah Bonang (2022), berkat Tuhan (2022), kantin kejujuran (2022), dan film Aldy (2022).

Film Bonang (2022) film yang menceritakan tentang pembentukan karakter usia dini, dimana tokoh utama seorang anak kecil yang patah semangat dalam belajar dan seorang ibu memberi motivasi untuk belajar, film ini rilis pada 22 juni tahun 2022 mendapatkan 3.602 views, 35 like, ditayangkan di youtube dispendik kota blitar, comment ditutup dan belum mendapatkan penghargaan.

Berkat Tuhan (2022) film yang menceritakan tentang anggota keluarga yang ribut karena memperdebatkan pemberian orang lain. film ini rilis pada 13 november 2022 mendapatkan 6.546 views, 404 like, ditayangkan di youtube NU Online dan belum mendapatkan penghargaan.

Salah satu film yang terdapat unsur pendidikan karakter yang menarik perhatian peneliti adalah film pendek ALDY.



Gambar 1. Poster Film Pendek Aldy

Sumber : youtube channel Hadi Ramnit

Film pendek “*ALDY*” memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh film sejenis lainnya, yaitu film pendek *ALDY* ini menggambarkan nilai pendidikan karakter dan disabilitas. Di film *ALDY* ini lebih menggambarkan nilai – nilai pendidikan karakter di semua aspek kehidupan. Baik di rumah, tempat ibadah, maupun di masyarakat. Sedangkan di film lainnya nilai pendidikan karakternya hanya terlihat di rumah atau masyarakat. Selain itu, film pendek Aldy menggunakan pemeran disabilitas dan bernuansa islami sehingga adegan yang ditampilkan penuh simpati, unsur sosial, islami, menarik, dan pesan yang disampaikan dalam film ini mudah diterima oleh penonton, terkhusus masyarakat muslim.

Film ini mendapatkan 19.416 views, 918 like dan juga mendapatkan berbagai respons dari para penonton terlihat dari komentar di youtube per tanggal 14 september 2023. Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna, juga didukung oleh tokoh utama yang disabilitas yang bermain baik disetiap adegannya.

Film ini diproduksi oleh Anom X Kinemax pada tahun 2022. Di sutradarai oleh Hadi Ramnit pada 31 mei 2022 diupload di platform youtube di channel Hadi Ramnit yang mendapatkan 6, 14 ribu *subscriber*. Film ini berupaya menggambarkan seorang remaja disabilitas yang religius yang ingin melihat masjidnya makmur atau banyak orang beribadah di masjid.

Film yang disutradarai Hadi Ramnit menjadi pemenang terbaik I pada Kompetisi Film Pendek Islami (KFPI) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Dipilihnya film Aldy menjadi Juara Terbaik I dikarenakan alur tersebut mempunyai makna nilai pendidikan karakter yang ditampilkan oleh tokoh utama yaitu Aldy.

Film produksi Anom X Kinemax ini akan mewakili Aceh ke tingkat Nasional bersama dua film lainnya yaitu, “Jiwa yang Hilang” sebagai juara II dan “Syair dan Syair” sebagai juara III. Para pemenang dalam ajang KFPI tahun 2022 ini diumumkan langsung oleh perwakilan dewan juri, Zulfikar melalui zoom, Selasa, 7 Juni 2022 di Hotel Grand Arabia Banda Aceh.

Film pendek Aldy ini menerima penghargaan sebagai pemenang terbaik 1 pada kompetisi Film Pendek Islam (KFPI) pada 2022 tingkat

provinsi Aceh yang diselenggarakan Kementerian Agama (KEMENAG RI)(Husaini Ende 2022). Setelah film ini keluar, pemeran utama Aldy yaitu Zulfandy Ardiansyah mendapatkan penghargaan sebagai duta disabilitas dan diundang beberapa artis terkenal ibu kota untuk membuat konten bareng, seperti kontennya Raffi Ahmad, the sungkars, irfan hakim, dan tv nasional FYP trans 7.

Ada beberapa fenomena menarik untuk diteliti dalam film pendek Aldy ini yang dijadikan dasar pada penelitian ini. Dalam film pendek Aldy ini terdapat banyak pesan sebuah nilai pendidikan karakter yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Film ini dikemas secara baik, ada unsur sosial, islami, jelas dan pesan yang disampaikan dengan baik kepada *audience*. Setting tempat, pengambilan gambar dan pencahayaan pada film ini bagus, karena dalam perfilman hal tersebut menjadi sangat penting supaya memperhatikan objek dan ilustrasi yang bagus sehingga penonton mendapatkan kesan baik Ketika menonton film ini. Film ini dikemas dengan *realitas* kehidupan nyata masyarakat, khususnya Sebagian umat muslim. Film ini juga didukung oleh pemeran utama atau *artis* yang menjiwai, sehingga terkesan natural dalam keadaan sesungguhnya. Nilai pendidikan karakter yang dibuktikan dari film ini ditunjukkan dari *scene – scene* yang ada di dalam film tersebut dan karakter yang dimiliki tokoh utama.

Sebelumnya film pendek aldy sendiri sudah pernah diteliti oleh Angga Wahyu Firmansyah, Resdianto Permata Raharjo, dan Titik Indrianti

dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “*nilai – nilai pendidikan agama islam* dalam film pendek berjudul *Aldy* karya Hadi Ramnit”. Adapun permasalahan dalam penelitian adalah menemukan nilai – nilai pendidikan islam dan mendapatkan hasil identifikasi nilai – nilai pendidikan islam menurut imam Al – Ghazali.

Perbandingan dengan riset terdahulu diatas lebih menitik beratkan kepada nilai pendidikan agama islam menurut Al – Ghazali, sedangkan pada riset yang akan dilakukan peneliti lebih kearah penggambaran tokoh utama yang bermain yang menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam film pendek *Aldy*.

Penelitian ini menfokuskan pada tokoh *Aldy* karena tokoh *Aldy* sebagai pemeran utama yang disabilitas menggambarkan seseorang yang mempunyai kekurangan, walaupun mempunyai kekurangan *Aldy* tidak patah semangat dalam beribadah dan rajin beribadah dibandingkan dengan manusia normal.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti mengungkap penggambaran representasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dala film pendek *Aldy* dan menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis dari film yang dapat diamati dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Dalam penggunaan metode analisis pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika John Fiske. Alasan peneliti memilih metode analisis tersebut karena didalamnya menjelaskan tentang tanda – tanda nilai pendidikan karakter menggunakan

analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

- 1) Nuansa karakter keislaman tidak tercermin bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam
- 2) Film pendek ALDY serat akan pesan pendidikan karakter disaat ini sudah banyak terjadi perilaku yang dinilai bertentangan dengan pendidikan karakter
- 3) Adanya ketimpangan nilai pendidikan karakter dalam film pendek Aldy dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, untuk menghindari meluasnya masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk itu peneliti mefokuskan tentang representasi nilai pendidikan karakter apa saja dalam film pendek “Aldy”.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam film pendek Aldy?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana Representasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam film pendek Aldy.

F. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial dan pendidikan, khususnya dalam menggunakan media film sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter.

2) Secara Praktis

a. Bagi Lembaga, Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk beberapa pihak terkait dengan permasalahan nilai pendidikan karakter di Indonesia, sehingga pendidikan karakter dalam film pendek “Aldy” dapat diterapkan dalam produk – produk pendidikan. terkhususnya bagi filmmaker yang fokus

pada penanaman dan pembangunan karakter masyarakat Indonesia.

- b. Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat lebih peka terhadap nilai – nilai karakter yang dijalankan terutama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

a) Teori Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhananya representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Ayomi 2021). Representasi ialah suatu konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa.

Stuart Hall, seorang tokoh *cultural studies* dari Inggris ialah pengemuka Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang menjadi teori utama landasan penelitian ini. Hall menjelaskan bahwa representasi ialah salah satu aspek yang mempunyai peran dalam membentuk sebuah kebudayaan. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan suatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah pengartian konsep (*concept*) yang ada di pikiran menggunakan bahasa. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertemukan antara anggota kelompok dari sebuah kebudayaan (*culture*). Stuart Hall secara tegas mengartikan sebuah representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall 1997)

Kata “Representasi” secara literal mempunyai makna penafsiran Kembali atas suatu yang terjadi sebelumnya, memainkan dan memediasi kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas karena representasi ialah salah satu praktik penting dalam sebuah pembentukan makna.

Representasi mengarah pada bagaimana pemaknaan terhadap apa yang sedang disampaikan dalam tanda-tanda atau kode material, contohnya gambar, bahasa dan musik. Tidak ada makna tetap dalam suatu tanda dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menyampaikan suatu realitas secara menyeluruh, maka proses representasi adalah proses penciptaan, produksi makna dan pemilihan. Representasi merupakan proses terpenting dalam setiap peristiwa pertukaran makna dalam masyarakat. Bagaimana sesuatu bisa digambarkan dan seperti apa gambaran tersebut adalah suatu kontruksi budaya(Ayomi 2021).

Menurut Stuart Hall, representasi memiliki tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan reflektif (*reflectif approach*)

Adalah bahasa sebagai alat untuk merefleksikan makna yang sebenarnya. Sebuah makna yang tergantung pada orang ide, objek, atau peristiwa yang ada di dunia nyata.

2) Pendektan Internasional (*intentional approach*)

Artinya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan pandangan penciptanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh

pembicara atau penulis dalam mengkomunikasikan makna yang khusus dan disebut unik.

3) Pendekatan Konstruksi (*constructionist approach*)

Bahwa yang mengkonstruksi makna lewat bahasa yang digunakan. Pendekatan ini berguna untuk mengenali public dan karakter sosial dari bahasa termasuk kode visual seperti tanda, gambar dan suara. Pada pendekatan ini siapapun bisa menemukan dan memaknai suatu hal berdasarkan apa yang dimengerti oleh suatu hal.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang dibagi menjadi dua konsep yaitu konsep dalam pikiran dan konsep dalam bahasa. Keduanya saling mempengaruhi dan saling berkesinambungan, konsep yang ada pada pikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, sebaliknya bahasa tanpa adanya sebuah konsep juga tidak akan tersampaikan maknanya (Alamsyah 2020).

Bahasa adalah media pengantar dalam menunjukkan ekspresi makna yang telah didefinisikan dari suatu konsep. Media sebagai suatu teks yang banyak memuat representasi pada isinya. Representasi bekerja dalam hubungan tanda dan makna, jika makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari representasi yang berubah juga. Proses representasi merupakan proses yang dinamis seiring dengan kemampuan intelektual dari para pengguna tanda. Representasi juga sebagai bentuk konstruksi pikiran manusia, dan akan menghasilkan konstruksi representasi baru (Rosfiantika, Mahameruaji, and Permana 2017).

Menurut Hall, Representasi adalah makna yang merupakan hasil dari sebuah konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan tegas. sehingga suatu makna terlihat alami dan tidak bisa diubah. Proses pemaknaan tergantung kepada latar belakang pengetahuan suatu kelompok sosial terhadap tanda. Cara dalam mempresentasikan makna terhadap sesuatu membuat manusia memiliki pandangan yang cenderung sama ketika melihat suatu objek atau peristiwa(Hermayanthi 2021).

b) Representasi pada media

Representasi diartikan sebagai jembatan antara kita dan dunia. Melalui representasi inilah dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan baik dalam ranah budaya, sosial ekonomi dan ideologi. Secara sederhana representasi adalah kegiatan menampilkan kembali mewakili sesuatu dan memaknai apa yang ada pada bend atau teks yang digambarkan(Alamsyah 2020). Menurut Hall representasi bukan sebatas memaknai suatu teks, melainkan harus memahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai sesuatu. Representasi bukan hanya memproduksi makna saja, akan tetapi juga sebagai pertukaran makna. Makna dikonstruksi oleh system bahasa yang fenomenanya tidak hanya melalui ungkapan visual maupun verbal(Rusmawati and Sudrajat 2015).

Media yaitu factor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah ideologi yang dipahami oleh masyarakat sebagai hal umum. Sehingga representasi yang disajikan oleh media untuk masyarakat juga sangat

berpengaruh terhadap stereotipe yang terbentuk di masyarakat. Karena sudah mampu mempresentasikan diri sebagai ruang public. Efek media juga akan semakin kuat dengan mengingat sosok disabilitas yang ditampilkannya adalah cara yang memperkuat pandangan yang sudah terbentuk pada Masyarakat

c) Film sebagai media massa

Film adalah gabungan dari berbagai teknologi seperti suara, fotografi, rekaman, seni rupa yang mengandung nilai – nilai informatif edukasi, dan persuasive. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar dan disatukan menjadi kesatuan yang utuh, memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media visual (Alfathoni and Manesah 2020). Beberapa studio atau perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan mempresentasikan simbol atau budaya mereka. Pembuatan film juga termasuk bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep dan perasaan seorang manusia yang divisualisasikan dalam film. Meski begitu, film yang diadaptasi dari kisah nyata juga terkadang dirubah sedemikian sehingga dapat lebih mendramatisir.

Film dapat dibagi dalam kelompok atau jenis tertentu berdasarkan ceritayang disampaikan dalam film atau yang disebut dengan genre, jenis genre pun beragam seperti:

1) **Genre Aksi**

Genre aksi bercerita tentang konfrontasi atau konflik fisik antar tokoh, yang melibatkan aksi dalam filmnya. Film aksi merupakan salah satu film yang cukup populer dalam industri film karena menciptakan suasana yang menegangkan buat penontonnya.

2) **Genre Horror**

Genre horor sudah pasti membuat penonton menciptakan rasa takut karena menceritakan tentang pertemuannya dengan hantu. Meskipun tidak selalu, namun hantu seringkali membuat rasa takut itu muncul.

3) **Genre Drama**

Genre ini menceritakan tentang sebuah tokoh yang dihadapkan dalam sebuah masalah, dimana ia harus menyelesaikan masalahnya. Dalam cerita, juga ditunjukkan hal yang dapat menciptakan rasa relevan bagi para penonton karena genre drama pada umumnya dibuat berdasarkan kisah atau stereotip yang ada (Dachi 2022). Film yang akan dibahas oleh peneliti termasuk dalam genre drama karena pada umumnya dibuat berdasarkan kisah atau stereotip yang ada pada lingkungan masyarakat.

4) **Genre Romantis**

Genre romantis ini menceritakan tentang kisah cinta yang tercipta antara para tokoh. Bagaimana cintanya dapat diterima dan bagaimana tokoh menyelesaikan masalah yang ada dalam dunia percintaanya. Genre

romantis dapat membuat para penonton ikut senang atau sedih, tergantung pada akhir filmnya.

5) **Genre Dokumenter**

Berbeda dengan genre lainnya, yang umumnya bersifat fiksi. Genre dokumenter menceritakan hal yang bersifat non fiksi, terdapat kisah nyata yang terjadi sebelumnya lalu dibuat film.

6) **Genre Komedi**

Sebuah cerita yang lucu dan dapat membuat penonton tertawa. Dalam genre ini, penonton dapat tertawa baik dari segi percakapan, adegan tokoh dan alur ceritanya.

7) **Genre Animasi**

Sesuai dengan namanya berarti kisah dan tokoh yang terdapat dalam film, tidak bertindak sesuai dengan keinginan aktor atau tokohnya. Adegan yang terjadi, latar, tokoh yang tercipta digambar oleh produser.

Film utama film selain untuk menghibur adalah sebagai edukasi informatif bahkan persuatif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membimbing generasi muda dalam rangka pembentukan karakter. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film – film bersejarah yang objektif atau film yang diangkat dalam kehidupan sehari – hari (Munir 2017).

d) Nilai pendidikan Karakter

Karakter ialah gabungan antara akhlak, etika, dan moral. Moral menekankan pada kualitas atas perbuatan, perilaku atau tindakan seorang manusia yang mana hal itu menjadi sebuah asumsi dari perbuatan itu dikatakan baik dan buruk, dapat di katakan benar dan salah oleh sudut pandang lain. Sedangkan pengertian etika adalah suatu hal yang

Dapat memberikan penilaian baik dan buruk, berdasarkan norma yang berlaku di suatu masyarakat, sementara akhlak lebih menitik beratkan pada hakikat yang ada dalam diri seorang manusia yang tertanam keyakinan dimana baik dan buruk itu ada (Fikriyah et al. 2022).

Menurut Helen G. Douglas dalam (Adriany 2023) karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diwariskan secara turun temurun, namun karakter harus di bangun secara melewati pikiran dan perbuatan, melewati tindakan, pikiran melewati pikiran. Pernyataan yang dikemukakan Helen bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibangun, ini dapat berarti karakter merupakan sesuatu yang dibentuk. Karakter ialah model watak, akhlak, niat yang tertanam dalam diri seseorang yang terbentuk melalui hasil *internalisasi* yang digunakan menjadi sebuah dalam berperilaku dan berfikir sehingga dapat memunculkan ciri-khas pada setiap individu atau seseorang tersebut. Karakter individu itu pun akan berkembang dengan baik, apabila ia memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan (Adriany, 2023).

Ada tiga komponen karakter- yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya

mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusi yang berkualitas, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Untuk merencana dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan dilingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilakunya. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberi motivasi (Handayani and Daulay 2020).

Suatu karakter tentu akan melekat dengan nilai serta perilaku seseorang (Bonifasius and Salsabilla 2022). Menurut Kementerian

Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat 18 butir nilai-nilai karakter (Istiqomah & Kristanty, 2021), Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) **Religius**, merupakan suatu tindakan dimana seseorang selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) **Jujur**, merupakan suatu kondisi dimana seseorang selalu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan sehingga membuat orang yang bersifat jujur menjadi orang yang bisa di percaya.
- 3) **Toleransi**, merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan sebuah rasa menghargai dan penghargaan terhadap berbagai macam agama, aliran suku, kepercayaan dan sebagainya serta dapat hidup tenang dan damai ditengah perbedaan tersebut.
- 4) **Disiplin**, merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan mengenai bentuk peraturan yang berlaku di masyarakat.
- 5) **Kerja keras**, merupakan suatu perilaku yang mencerminkan kesungguhan dan ketekunan seseorang dalam mencapai sesuatu.
- 6) **Kreatif**, merupakan sebuah inovasi dalam menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.

- 7) **Mandiri**, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berusaha menyelesaikan suatu hal sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain
- 8) **Demokratis**, merupakan gambaran sikap seseorang yang dapat menimbang dengan adil antara kesetaraan hak dan kewajiban.
- 9) **Rasa ingin tahu**, merupakan keadaan yang merefleksikan rasa penasaran seseorang terhadap suatu hal yang di eksplorasinya.
- 10) **Semangat kebangsaan dan nasionalisme**, merupakan sikap atau tindakan cinta tanah air dan dapat meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) **Cinta tanah air**, merupakan suatu sikap yang menggambarkan kecintaan, kebanggaan seseorang terhadap bahasa, ekonomi, politik dsb.
- 12) **Menghargai prestasi**, merupakan sikap yang mencerminkan apresiasi seseorang terhadap privasi orang lain.
- 13) **Komunikatif**, merupakan sikap supel terhadap orang lain baik yang baru dikenalnya maupun seseorang yang sudah lama bersama disertai dengan komunikasi yang efektif
- 14) **Cinta damai**, merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa kehadirannya dapat menimbulkan suasana yang tentram dan jauh dari konflik sosial

- 15) **Gemar membaca**, merupakan kebiasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru dengan membaca.
- 16) **Peduli lingkungan**, merupakan sikap atau tindakan yang tidak merusak lingkungan, misalnya tidak membuang sampah sembarang, tidak merusak fasilitas umum dan sebagainya.
- 17) **Peduli Sosial**, merupakan sikap atau perbuatan yang menggambarkan rasa empati dalam diri seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung jawab**, merupakan suatu tindakan yang mencerminkan rasa ketersediaan seseorang untuk menanggung sebab dan akibat dari perbuatannya, baik untuk dirinya sendiri, sosial masyarakat, bangsa dan negara maupun agamanya.

e) **Analisis semiotika John Fiske**

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks “teks” media: atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna”. Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan

pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks, contohnya di dalam film, majalah, televisi, klan, koran, brosur, novel, bahkan disurat cinta sekalipun. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yaitu (Fiske, 2004: 60).

Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bias dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Yudhanti 2020).

Dalam pandangan Fiske, komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Ia berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*) dan kode (*codes*). Tanda merupakan sesuatu berupa objek atau tindakan untuk merujuk sesuatu yang lain. Sedangkan, kode adalah sistem dimana tanda-

tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda tersebut terhubung satu sama lain.

Kode-kode tersebut digunakan untuk membedah realitas dan konstruksi sosial yang ada di film. John Fiske sendiri membaginya menjadi tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas meliputi: tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Level representasi merupakan tahapan dimana realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, editing, musik, dan suara. Dalam tulis meliputi: kata, kalimat, foto, dan grafik. Sedangkan, dalam Bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya.

Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting. Kemudian pada level ideologi semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

John Fiske terkenal dengan tanda dan cara tanda -tanda tersebut bekerja dimana tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat fisik bisa dipresepsi indera kita, tanda mengacu sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut

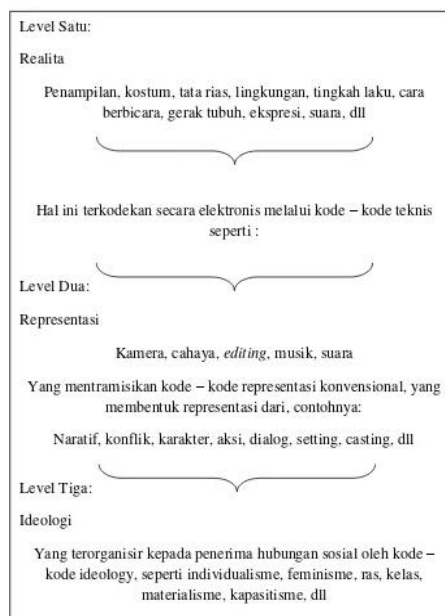
tanda. Sebagai acuan penelitian, peneliti menggunakan teori John Fiske
karena

bersifat fisik bisa dipresepsi indera kita, tanda mengacu sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.

Semiotika John Fiske mengikuti aliran poststrukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang bardaaliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang sosialis dan agamais. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk nilai pendidikan karakter film *Aldy*(Cahyo, Ikashaum, and Pratama 2020)

Cara kerja teori semiotika model John Fiske dalam menganalisis makna dapat digambarkan sebagai berikut.

Peta Tanda John Fiske



Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske, bahwapernistiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kodesosial yang terbagi dalam tiga level atau dikonstruksikan dalam tiga tahapan. Padatahap pertama adalah level realitas (reality), yakni peristiwa yang ditandai(*encoded*) sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan,*gesture*, ekspresi, suara, dan sebagainya. Tahap kedua disebut level representasi,berkaitan dengan kode teknik, seperti kamera, lighting, editing, music dan suara.Dalam bahasa tertulis ada kata, kalimat, proposisi,foto, grafik dan sebagainya.Dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, music dan sebagainya. Tahap ketiga adalah level ideologi, yaitu semua elemendiorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki,individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah di-encode oleh kode-kode sosial, yang dibangun dalam tiga tahapan berikut:

Realitas, yakni peristiwa yang ditandai (encoded) dalam televisiseperti pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bentuk tulis berupa dokumen, transkripwawancara, dan sebagainya.

Representasi, yakni peristiwa harus ditandai secara teknis dalambahasa tulis seperti kata, kalimat, foto, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing,dan musik. Elemen-elemen ini kemudian

ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, setting dan sebagainya

Ideologi, terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi seperti: individualisme, nasionalisme, patriarki, rasisme, materialisme, kapitalisme, dan lain lain.

Adapun langkah-langkah penelitian semiotik terhadap sebuah film menurut Fiske dapat dilakukan dengan:

- 1) Data primer berupa film yang disajikan dalam rupa visualisasi scene per scene, berikut dengan kerja kamera, dialog, ilustrasi musik dan suara, komposisi, warna, properti, setting, artistik, serta suasana yang digambarkan.
- 2) Pembahasan secara deskriptif dari identifikasi dan signifikasi tanda-tanda yang ditemukan dalam film. Pada tahapan ini dilakukan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang tampak dalam teks (*visual signs*). Dalam melakukan pemaknaan, tanda-tanda dimaknakan secara denotasi, yakni makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang bersifat langsung. Tahapan ini dapat disebut sebagai level sintagmatik
- 3) Melakukan pemaknaan secara konotatif, makna tersirat dalam pembungkus tanda. Suatu analisis tanda dengan memperhatikan elemen makna, yakni ikon, indeks, simbol. Tahap ini disebut juga level paradigma.

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurna maupun penelittian lain dijadikan referensi pembanding dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Yana Arneta Kusuma Wardani Mahasiswa Universitas Islam Negri Sunan Ampel dengan judul “**Representasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Bad Genius (analisis Semiotika Roland Barthes (2021))**”(Tarmawan and Gustari 2021).

Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut: Pendidikan karakter yang dapat di ambil pada film ini antara lain disiplin, jujur, peduli sosial, atau saling membantu, komunikatif, mandiri dan tanggung jawab. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

Kedua, penelitian Fuadatul Farida dengan judul “**Nilai – Nilai Dan Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Disney Moana Produksi Walt Disney Pictures (2022)**”(Farida 2022).

Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut: (1) Terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Disney Moana, yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, dan menghargai proses. (2) Representasi karakter tanggung jawab dalam film Disney Moana produksi

Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjalankan amanah atau tugas yang telah diberikan orang lain tanpa memandang dari segi sisi, baik usia maupun kedudukan. (3) Representasi karakter kerja keras dalam film Disney Moana produksi Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tetap berusaha dan tidak pantang menyerah jika tujuanyang diinginkannya belum tercapai. (4) Representasi karakter peduli sosial dalam film Disney Moana produksi Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sikap peduli sosial antar sesama makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang Nilai pendidikan karakter dalam Film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

Ketiga, penelitian Zuan Ashifana Universitas Mahasiswa Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal: A New Breed Of Hero (2019)”**(Ashifana 2019). Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut : Film animasi *Bilal: A New Breed Hero* mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 11 nilai karakter. Antara lain nilaikejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil risiko serta nilai sabar.

Kesebelas nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam film

animasi

Bilal:

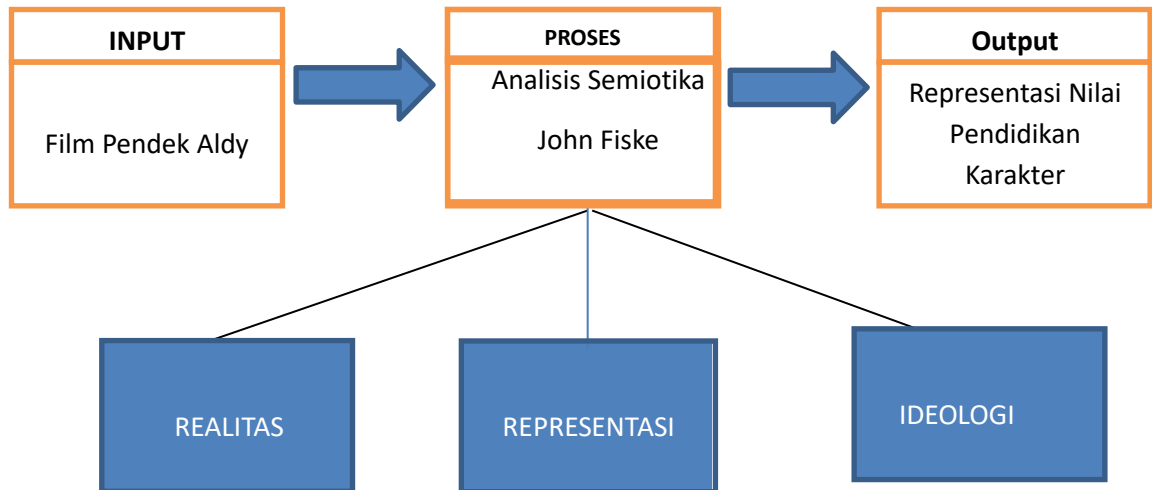
A

New Breed Hero ternyata juga memiliki relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni *aqidah*, *syari'ah/ibadah*, dan *akhlaq*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda

Keempat, penelitian Angga Wahyu Firansyah, Resdianto Permata, dan Titik Indarti dengan jurnal berjudul "**Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Film Pendek Berjudul Aldy Karya Hadi Ramnit**" (Firmansyah, Raharjo, and Indarti 2022). Menggunakan deskriptif kualitatif permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan nilai – nilai pendidikan islam dalam film pendek berjudul "Aldy" karya Hady Ramnit. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan nilai – nilai sesuai dengan teori imam Al Ghazali.

Penelitian Angga Wahyu Firanyah, Resdianto Permata dan Titik Indarti ini lebih membahas tentang bagaimana nilai – nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam setiap dialog para tokoh dalam film pendek berjudul "Aldy" karya Hady Ramnit. Perbedaan dalam penelitian ini membahas representasi Nilai Pendidikan Karakter menggunakan analisis semiotika John Fiske.

C. Karangka Berfikir



Bagan 1.1 karangka Berfikir

Berdasarkan karangka diatas, peneliti mengangkat isu nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film pendek *Aldy* yang banyak mengangkat isu kehidupan sosial manusia terutama nilai karakter pada saat ini. Film ini menggambarkan ketentuan yang diatur dalam peraturan presiden (perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pendidikan karakter. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna” (Ningsi et al. 2023).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan

pada tanda - tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks, contohnya di dalam film, majalah, televisi, klan, koran, brosur, novel, bahkan disurat cinta sekalipun.

Berdasarkan data diatas yang menjelaskan tentang unsur semiotika, peneliti mengambil data dari *scene – scene* film yang menggambarkan nilai pendidikan karakter pada film pendek *Aldy*. Dari hasil yang telah didapat, peneliti memvalidasikan dengan teori representasi milik Stuart Hall yang mengacu pada bagaimana pemaknaan terhadap tanda – tanda yang muncul. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti mengenai nilai pendidikan karakter dalam film pendek *Aldy*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fakta yang dialami oleh subjek atau pelaku penelitian, misalnya tindakan, motivasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur *statistic* tetapi penelitian ini tentang kehidupan seseorang pelaku, cerita, gerakan sosial, dan hubungan timbal balik (Salim 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyimpulkan hasil pemaparan hasil data menggunakan kata – kata dan mendeskripsikan film bukan dengan sebuah angka. Deskriptif adalah data berupa kata – kata, bukan tentang sebuah angka dan gambar. Penelitian juga memfokuskan kepada masalah yang benar – benar terjadi (Mappasere and Suyuti 2019).

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan analisis semiotika, penelitian ini dilaksanakan secara flexible di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu yang dapat memudahkan

Peneliti menganalisis isi dari sebuah karya film. Waktu untuk penelitian ini dimulai dari 8 April.

Tabel 1 Timeline Penelitian

No	KEGIATAN	Waktu Penelitian						
		Tahun 2023						
		Apri	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okto
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Revisi Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penelitian							
6	Penyusunan Skripsi							
7	Sidang Skripsi							

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu telaah melalui pemutaran film terbentuk video dan mempunyai hubungan dengan masalah yang dikaji berupa analisis film. Film tersebut berjudul *ALDY* yang memiliki durasi selama 9 menit 58 detik dan memiliki 12 scene dirilis pada tanggal 31 Mei 2022. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari aplikasi youtube.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu literatur pendukung, baik melalui studi pustaka perpustakaan maupun internet sebagai referensi mengenai adegan yang terkait dengan pokok masalah penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah (Yusuf 2005). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah film pendek *aldy* yang menceritakan tentang nilai – nilai karakter yang ada pada tokoh utama. Total scene dalam penelitian ini berjumlah 12 *scene* dan corpusnya berjumlah corpus 9 *scene*.

Kriteria untuk *corpus* adalah *shot* dalam *scene* yang berisi nilai karakter muslim. Sedangkan yang termasuk objek penelitian adalah gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Dartiningsih n.d.). Adapun objek penelitian ini adalah Representasi nilai karakter

muslim yang akan menggambarkan nilai pendidikan karakter apa saja dalam film tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah penting yang digunakan untuk menghasilkan data dalam penelitian. Karena itu dalam pengumpulan data perlu diperhatikan kevalidan data tersebut. Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005:83) dalam jurnal Nilamsari (2014). dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu dokumen sendiri dari berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan berupa biografi catatan harian Sejarah kehidupan ataupun cerita, sedangkan yang berbentuk karya yaitu seni seperti film, patung, lukisan gambar dan music. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film aldy ini merupakan analisis terhadap penggambaran nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang film pendek *Aldy* di internet.

2) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis atau telaah terhadap literatur, buku, catatan, ataupun jurnal artikel ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan disampaikan. Teknik yang digunakan ini untuk memperoleh dasar – dasar dari pendapat tertulis yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diambil. Penelitian memperoleh informasi tersebut dari buku – buku ilmiah laporan penelitian skripsi, sumber tertulis maupun tercetak dalam media elektronik lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske menggunakan tiga level diantaranya level realitas, level representasi dan level ideologi. Peneliti hanya menggunakan tiga aspek level itu untuk meneliti scene – scene atau potongan – potongan sebuah adegan pada film yang mengacu di dalam rumusan masalah yaitu representasi nilai – nilai karakter pada film pendek aldy. Pada level realitas peneliti akan berusaha menjelaskan realitas yang terdapat dalam film tersebut mulai dari pakaian, penampilan, riasan. Pada aspek level ke dua yaitu level representasi, peneliti akan menganalisis tentang teknik pengambilan gambar oleh kamera, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, music, suara, kode representasi meliputi konflik, dialog, narasi, dan tokoh cerita. Sedangkan pada aspek terakhir yaitu level ideologi

meliputi ideologi sosialis, ideologi individual, ideologi rasisme, ideologi diskriminasi, dan lain- lain.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik validitas trigulasi data dengan melihat dan membandingkan data yang ada (Rahardjo 2010). Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis yang lengkap supaya hasil lebih eksploratif. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk pembandingan terhadap data itu. Pada prinsipnya, triangulasi adalah model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar – benar tepat menggambarkan fenomena pada suatu penelitian. Triangulasi data mencakup penggunaan berbeda sumber data/ informasi, data yang sudah terkumpul akan dianalisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat besarnya kedudukan data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat penting. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah sedangkan data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar (Bachri 2010).

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film Pendek Aldy



Gambar 2

Poster Film Aldy

Film Aldy adalah film drama religi, diproduksi oleh Anom X Kinemax yang disutradarai oleh Hadi Ramnit, berdurasi 9 menit 58 detik. ditayangkan di platform youtube resmi dari Hadi Ramnit dengan 6,15 ribu *subscriber* dan film ini tayang pada 31 Mei 2022.

Dengan durasi 9 menit 58 detik film ini berupaya untuk menggambarkan betapa pentingnya pendidikan karakter yang hendak diajarkan oleh seorang penyandang disabilitas sebagai tokoh utama sejak dini di lingkungan masyarakat sebagai dasar kehidupan yang bermasyarakat dan bermartabat. Drama dalam kejadian yang diceritakan ketika Aldy ingin berangkat ke masjid untuk beribadah.



Gambar 3

Profil Hadi Ramnit Sutradara Film Aldy

Zulhadi atau lebih dikenal dengan sebutan Hadi Ramnit merupakan salah satu filmmaker dan personel band ramnit di Indonesia. Lahir di Kabupaten Bieruen. Hadi Ramnit menjadi filmmaker berawal dari mencoba mengespreikan diri dengan membuat video – video kreatif dan setelah itu di unggal di media social Instagram. Video – video yang di unggah di media social salah satunya bertemakan komedi mendapatkan respons dari netizen Indonesia. Hadi sendiri merupakan lulusan sarjana program studi pendidikan seni drama, tari dan music dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Kota Banda Aceh Aceh tahun 2016(SAIFULLAH 2020).

Kualitas video dari karya yang telah dihasilkan Pria 27 tahun silam tersebut tak hanya diakui oleh para penggemarnya saja, namun juga telah meraih bebrapa penghargaan dari bebrepa kompetisi video tingkat nasional, Seperti Juara 1 lomba video Instagram dari brand coklat Kitkat 2015, Juara 1 perjalanan terbaik se Indonesia mewakili Aceh dalam event IDEA Festival di Jakarta 2017, Juara 1 lomba video lip sync dari brand

Tokopedia 2017, Juara 2 lomba video Instagram dari brand Ramayana 2016, Juara 2 lomba video Instagram dari Alfamart 2017, Juara 2 lomba iklan Frisian Flag 2018, Juara favorit lomba Metro TV #IndonesiaKita2016, Juara favorit lomba Adira Finance #SahabatLokalAndira2018(SAIFULLAH 2020).

2. Penokohan Film Aldy

- a. Zulfandli Ardiansyah sebagai Aldy (Tokoh Utama)



Gambar 4
Tokoh Aldy

Aldy merupakan tokoh utama film Aldy. Aldy digambarkan sebagai anak disabilitas yang relegius, disiplindan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadahnya dan suka menolong sesama.

- b. Irma sebagai Ibu Aldy



Gambar 5
Tokoh Bunda

Bunda merupakan ibu dari Aldy. sebagai seseorang ibu yang mempunyai anak disabilitas. Beliau bangga terhadap anaknya karena sangat disiplin dan rajin dalam beribadah.

c. Marja Irwansyah sebagai Pak Medit



Gambar 6
Tokoh Pak Medit

Pak Medit digambarkan sebagai penjual kelontong yang cuek dan sensitive, ketika ada orang yang mau menolongnya akan terlihat cuek. Tetapi disiplin waktu dan bertanggung jawab saat beribadah.

d. Adang sebagai Pengemis



Gambar 7
Tokoh Pengemis

Pengemis digambarkan dalam film ini adalah sosok yang meminta belas kasih, meminta – minta karena belum makan.

e. Andy Peot (Oneng) sebagai Marbot Masjid



Gambar 8
Tokoh Marbot

Marbot digambarkan dalam film ini adalah sosok yang menjaga kebersihan masjid, menjadi imam masjid dan muazin.

f. Muna dan Khalili sebagai Penjual Buah



Gambar 9
Tokoh Penjual Buah

Penjual buah digambarkan dalam film ini adalah sosok yang baik, gemar berbagi, gemar berbaginya ditunjukkan ketika Aldy sedang jalan lewat di depan tokohnya, penjual buah ini memanggil dan membagi buah ke aldy.

g. Adi Salsabil sebagai Pengendara Sepeda



Gambar 10
Tokoh Pengendara Sepeda

Pengendara Sepeda digambarkan dalam film ini adalah sosok yang temperamental, suka mengolok – olok aldy.

h. Ulul dan Fadly sebagai Warga



Gambar 11
Tokoh Warga

Warga digambarkan dalam film ini adalah sosok yang membantu Aldy dalam keadaan pingsan dan mengantarkan Aldy ke Masjid.

- i. Ais sebagai penjual sayur dan Riski sebagai Pembeli



Gambar 12

Tokoh Penjual dan Pembeli Sayur

Penjual dan pembeli sayur digambarkan dalam film ini sebagai orang yang membicarakan kebaikan Aldy.

3. Sinopsis film

Film pendek ini menceritakan perjalanan seorang penyandang disabilitas yang selalu melakukan kebaikan kepada semua orang. Aldy sebagai tokoh merupakan sosok yang begitu dicintai oleh warga sekitarnya, namun ada juga yang tidak suka pada dirinya.

Setiap hari Aldy melakukan shalat lima waktu di masjid. Ia merasa sedih karena melihat jamaah sholat sedikit hanya tiga orang. Beberapa waktu berlalu, berkat perilaku yang dilakukan aldy, orang – orang disekitarnya mulai berbondong – bondong ikut melaksanakan sholat



berjamaah. Akhirnya Aldy merasa senang dan bersyukur dengan bertambahnya jamaah yang sholat di masjid. Film ini dibuat dengan scenario adegan yang simple tapi sarat dengan sebuah makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya.

B. Sajian Data

Pada bagian ini akan melakukan analisis terhadap film pendek “Aldy” berdurasi 9 menit 58 detik melalui data – data yang dikumpulkan berupa *scene – scene* atau potongan adegan berjumlah 12 *scene* dan mempunyai 9 *corpuse*. Dilakukan tahap analisis untuk menjawab sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam film pendek “Aldy” akan menggunakan metode analisis semiotika Jhon Fiske melalui 3 level pengkodean televisi, yakni: level realitas, level representasi, dan level ideologi, yang selanjutnya akan diuraikan berdasarkan pengamatan penulis melalui tanda – tanda untuk mengetahui makna sesungguhnya dari film tersebut:

1. Scene Aldy berpamitan dengan ibunya yang ingin berangkat ke masjid

Tabel 2. Scene 1

					
Gambar 1 (0:17)			Gambar 1.1 (0:25)		
Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Religiusitas digambarkan dengan pakaian yang digunakan Aldy
Aldy berpakaian baju koko	Mencium tangan dan berjalan ke luar rumah	Memperlihatkan suasana harmonis antara Aldy dan Ibunya	medium close up untuk memperlihatkan Aldy berpamitan dengan salaman, medium shot untuk Aldy	Aldy: "Aldy berangkat dulu ya bunda" Bunda: "iya" Aldy: "Assalamualaikum Bunda" Bunda: "Waalai kumussalam"	

			meninggal kan rumah		
--	--	--	------------------------	--	--

Scene tersebut menceritakan tentang Aldy yang ingin pergi ke masjid untuk beribadah sholat, menunggu ibunya yang ada di dalam rumah sedang mengambil peci buat aldy, sebelum berangkat ke masjid aldy ingin berpamitan dengan ibunya.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi dari nilai pendidikan karakter relegius yakni segi penampilan: Aldy memakai setelan baju koko dengan menggunakan kopyah. Kemudian dari segi perilaku, mencium tangan ibunya untuk pamit menuju masjid. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter relegius dan mandiri dilihat dari segi kamera, penggunaan teknik pengambilan gambar pada *scene* tersebut yakni *medium closeup* yang memperhatikan bagian tangan hingga kepala Aldy. kemudian dari segi dialog ketika aldy berpamitan dengan ibunya yang ingin berangkat ke masjid: “Aldy berangkat dulu ya bunda”, ibu menjawab: “iya”, Aldy menjawab: “Assalamualaikum Bunda”, Ibu: “Walaikumussalam”.

2. Aldy membaca Al – Quran di masjid

Tabel 3. Scene 3





Gambar 2 (1:21)

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Religiusitas digambarkan dengan pakaian yang digunakan Aldy dan yang dibaca Aldy berupa Al - Quran
Aldy berpakaian baju koko dan menggunakan kopyah	Duduk di sajadah, membaca Al - Quran dengan tenang	Memperlihatkan suasana tenang, khusuk di dalam masjid	<i>Medium shot</i> untuk memperlihatkan Aldy membaca Al - Quran	Suara Aldy membaca Al - Quran	

Scene tersebut menceritakan ketika Aldy berada di masjid, setelah sholat aldy melanjutkannya dengan membaca Al – Quran dengan tenang dan khusuk.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi nilai pendidikan karakter gemar membaca yakni dari segi penampilan: Aldy yang memandang dan membaca ayat – ayat Al – Quran dengan suara yang merdu. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter gemar membaca dilihat dari segi kamera medium shot dan segi suara aldy yang membaca Al – Quran.

3. Aldy membantu marbot membersihkan masjid



Tabel 4. Scene 4	
	
Gambar 3 (1:35)	Gambar 3.1 (1:41)

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Gotong royong (nilai dari Pancasila)
Aldy berpakaian baju koko dan berkopyah, sedangkan marbot berpakaian baju kotak – kotak dan berkopyah	Aldy menggulung sajadah, sedangkan marbot melihat aldy menggulung sajadah dengan tersenyum	Memperlihatkan suasana harmonis, sejuk antara Aldy dan marbot	Long shot untuk memperlihatkan Aldy sedang menggulung sajadah medium shot untuk marbot yang tersenyum melihat perilaku Aldy	Marbot:”MasyaAllah”	digambarkan dengan Aldy yang membantu membersihkan masjid

Scene tersebut menceritakan ketika Aldy berada di masjid, setelah sholat dan membaca Al – Quran, Aldy melanjutkannya dengan membantu marbot membersihkan masjid.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial yakni dari segi penampilan: Aldy membatu marbot untuk membersihkan masjid dengan menggulung sajadah. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial dilihat dari segi kamera long shot.

4. Aldy berjalan di pasar

Tabel 5. Scene 5					
					
Gambar 4 (2:23)			Gambar 4.1 (3:04)		
Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Rasisme digambarkan dengan pengendara sepeda memarahi Aldy
Aldy berpakaian baju koko dan berkopyah, sedangkan	Aldy meminta maaf ke pengguna sepeda dengan	Memperlihatkan suasana menceka	Medium close up untuk memperlihatkan	Pengendara sepeda: “Kalau Jalan Pakai Mata, dah	



pengguna sepeda menggunakan baju kotak kotak dan rambutnya dikucir	ekspresi sedih, sedangkan pengguna sepeda berespresi marah kepada aldy dan menggunjing aldy dengan kata kata	m antara Aldy dan pengend ara sepeda	atkan Aldy sedang meminta maaf kepada pengendara a sepeda, medium close up untuk marbot yang memarahi Aldy	cacat masih aja keluyuran” Aldy: “Maaf bang, maaf bang”	dengan kata kata kasar dan menghina kekurangannya.
--	--	--------------------------------------	--	---	--

Scene tersebut menceritakan ketika Aldy yang sedang berjalan di pasar untuk menuju ke masjid kembali, aldy ditabrak oleh pengendara sepeda dari belakang, namun pengendara sepeda marah kepada aldy dengan menggunakan kata kata rasis dan kasar karena pengendara sepeda menganggap aldy tidak bisa berjalan dengan baik, mendengar itu aldy meminta maaf kepada pengendara sepeda dengan ekspresi sedih.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi nilai pendidikan karakter cinta damai yakni dari segi penampilan: Aldy meminta maaf kepada pengendara sepeda motor. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya

nilai pendidikan karakter cinta damai dilihat dari segi kamera close up dan segi suara Aldy meminta maaf “maaf bang maaf bang”.

5. Aldy melaksanakan sholat subuh

Tabel 6. Scene 6					
					
Gambar 5.1 (4:08)			Gambar 5 (3:50)		
Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Religiusitas digambarkan dengan Aldy yang melaksanakan sholat subuh
Aldy berpakaian baju polos dan menggunakan kopyah	Aldy berwudu dahulu dengan berkumur dan membasuh muka dan sholat berjamaah dengan	Memperlihatkan suasana sejuk dan tenang	Medium shot untuk memperlihatkan Aldy sedang berwudhu, long shot	Marbot: “Allahu Akbar”	

	mengangkat kedua tangan takbiratul ikram		untuk memperlih atkan aldy sholat		
--	--	--	--	--	--

Scene tersebut menceritakan Aldy ang sedang melaksanakan ibadah sholat subuh berjamaah di masjid.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan nilai pendidikan karakter relegius, disiplin dan tanggung jawab yakni ditampilkan dengan Aldy melaksanakan sholat subuh dengan berwudhu terlebih dahulu dan sholatnya berjamaah di masjid tepat waktu. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter relegius disiplin dan tanggung jawab dilihat dari segi kamera medium shot untuk memperhatikan aldy sedang berwudhu dan long shot untuk memperhatikan aldy sedang sholat berjamaah dan suara “Allahu Akbar” dari marbot.

6. Aldy membantu pedagang di pasar

Tabel 7. Scene 7

--



Gambar 6 (4:37)

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Nilai gotong royong
Aldy berpakaian baju koko dan menggunakan kopyah dan pak medit menggunakan batik	Melihat pak medit dan mengucapkan “Aldy bantu ya”	Memperlihatkan suasana yang sejuk	<i>Medium shot</i> untuk memperlihatkan Aldy yang sedang membantu pak medit	Suara Aldy: “Aldy bantu ya”	Nilai saling membantu (ideologi Pancasila) digambarkan saat aldy membantu pak medit

Scene yang menceritakan Aldy membantu pak medit mengangkat kardus.

Pada scene tersebut **level realitas** yang menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni ditampilkan dengan Aldy membantu pak medit seorang penjual kelontong mengangkat kardus. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial dilihat dari segi kamera medium shot untuk memperlihatkan aldy sedang membantu pak medit dan segi suara aldy dengan “Aldy bantu ya”.

7. Aldy melihat pengemis di pasar

Tabel 8. Scene 9



Gambar 7 (5:41)




Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Nilai budaya saling membantu
Aldy berpakaian	Aldy	Memperl	<i>Medium</i>	Suara Aldy:	

baju koko dan menggunakan kopyah dan pengemis menggunakan baju compang camping	memberikan uang kepada pengemis dan pengemis menerimanya	ihatkan suasana yang penuh haru antara pengemis dan aldy	<i>shot</i> untuk memperlihatkan Aldy yang sedang memberikan uang kepada pengemis	“bang, bang.. ini sedikit untuk abang” Suara pengemis: “Alhamdulillah, terimakasih dik ya” Aldy: “sama – sama bang”	dan mengasihi (ideologi Pancasila) digambarkan saat aldy membantu pengemis
--	--	--	---	---	--

Scene tersebut menceritakan Aldy yang melihat pengemis yang kesusahan minta uang, aldy menghampiri pengemis itu dan memberikan uang ke pengemis itu, pengemis itu menerimanya dan mengucapkan kata Alhamdulillah.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni ditampilkan dengan Aldy menghampiri pengemis yang meminta – minta dan memberikan kepada pengemis tersebut. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial dilihat dari segi kamera medium shot untuk memperhatikan aldy sedang memberikan uang kepada pengemis dan dari segi suara Aldy: “Bang, bang, ini sedikit untuk abang”, suara Pengemis: “Alhamdulillah, terimakasih dik ya”. Aldy: “sama – sama bang”.

8. Aldy jatuh di jalan

Tabel 9. Scene 11					
 <p>Aldy is riding a motorcycle on a paved road. The scene is outdoors with trees and a clear sky. A subtitle at the bottom reads: "Astaghfirullah al-azim, eh, Aldy".</p> <p>Gambar 8 (7:00)</p>			 <p>A close-up shot of Aldy wearing a black cap, looking distressed and shouting. A subtitle at the bottom reads: "mendengar aldar ke masjid yuk".</p> <p>Gambar 8.1 (7:24)</p>		
 <p>Aldy is being helped by two young men in a mosque. They are walking on a green carpeted floor. Aldy is wearing a light blue shirt and a black cap. One of the young men is wearing a blue shirt and the other is wearing a dark shirt.</p> <p>Gambar 8.1 (7:54)</p>					
Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	bahasa tubuh perilaku	Lingkungan	Shot/pengambilan gambar	Dialog/suara	Religiusitas digambarkan dengan Aldy meminta mengantarkan ke
Aldy berpakaian baju koko dan menggunakan kopyah sedangkan 2	Aldy pingsan saat berjalan di jalan raya, dan dua pemuda melihat dan	Memperlihatkan suasana menegangkan	Long shot untuk memperhatikan Aldy sedang	Dua warga: "Aldy aldy" Aldy tak menjawab Dua warga:	

<p>warga menggunakan kaos polos</p>	<p>membantu amenyadarkan aldy dan mengangguk saat aldy minta mengantarkan ke masjid</p>		<p>jatuh pingsan, medium shot untuk memperlih atkan aldy terbangun</p>	<p>“Aldy sudah sadar, kita ke rumah sakit aja yuk” Aldy: “gak mau, saya ma uke masjid” Dua warga: “tadi kamu habis pingsan lho di, ini aja tangan kamu masih lecet, kita ke rumah sakit aja ya” Aldy: “tangan saya ngak apa apa” Suara azan Aldy: “azan sudah berkumandang</p>	<p>masjid</p>
---	---	--	--	--	---------------

				, mendingan antar ke masjid yuk”	
--	--	--	--	--	--

Scene yang menceritakan Aldy yang terjatuh pingsan di jalan ketika ingin pergi ke masjid untuk sholat, disaat itu juga ada dua warga yang melihat aldy jatuh pingsan dan menghampiri aldy untuk membantunya dan aldy ketika sudah sadar dia ingin diantarkan ke masjid karena sudah waktunya untuk sholat.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan nilai pendidikan karakter relegius, disiplin, dan tanggung jawab yakni ditampilkan dengan Aldy meminta tolong kepada dua pemuda tersebut untuk menghantarkan ke masjid ketika sadar mendengar azan. **Level Representasi** yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter relegius, disiplin dan tanggung jawab dilihat dari segi kamera medium shot untuk memperhatikan aldy yang terbangun dan meminta tolong untuk diantarkan ke masjid karena sudah azan dan dari segi suara Aldy: “azan sudah berkumandang, mending antar ke masjid yuk”.

C. Analisis Data

Setelah menganalisis hasil penelitian setelah menganalisis data pada bagian penyajian data. Peneliti menemukan beberapa temuan mengenai fokus penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah realitas

sosial atau permasalahan yang kemudian menjadi fokus penelitian. Selanjutnya menganalisis data yang kemudian akan menjawab permasalahan yang diteliti.

Dalam bagian penyajian data peneliti mengungkapkan kode level realitas, level representasi, dan level ideologi melalui model analisis semiotika John fiske. Peneliti berfokus pada bagaimana representasi mengenai nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat dalam beberapa *scene* pada film pendek Aldy. Sesuai data yang sudah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, tepatnya pada penyajian data, maka dapat diketahui bahwa dalam film pendek Aldy terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang mempunyai kode level realitas, level representasi dan level ideologi yang sebagai berikut:

a) Relegius

Relegius merupakan suatu tindakan dimana seseorang selalu taat kepada Tuhan dan, melakukan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing – masing serta hidup rukun dan berdampingan.

Ada nilai Relegius yang digambarkan pada film ini yang terdapat pada *scene* 1 menit (0:17) ketika aldy berpamitan dengan bundanya mau menuju masjid dengan mencium tangan terlebih dahulu dan pakaian yang digunakan aldy juga menggambarkan mempunyai nilai relegius, sebagaimana seseorang yang selalu taat kepada Tuhan.

Nilai relegius selanjutnya terdapat pada *scene* 6 menit (4:08) digambarkan pada scene tersebut Aldy mengikuti sholat berjamaah subuh dengan menjadi makmum. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya aldy mempunyai nilai

relegius sebagaimana seseorang yang selalu taat kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama.

Nilai relegius berikutnya terdapat pada *scene* 11 menit (7:24) digambarkan di *scene* tersebut aldy meminta tolong ke kedua warga tersebut menghantarkannya ke masjid dari pada ke rumah sakit walaupun keadaan aldy habis terjatuh karena sudah mendengar kumandang azan. Hal tersebut menggambarkan aldy mempunyai nilai relegius saat mendengar azan langsung meminta tolong menghantarkannya ke masjid.

b) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap atau perbuatan yang menggambarkan rasa empati dalam diri seseorang terhadap orang – orang yang disekitarnya yang membutuhkan.

Adanya nilai peduli sosial yang tergambarkan pada film ini terdapat pada *scene* 4 menit (1:41) ketika Aldy membantu seorang marbot untuk membersihkan masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aldy mempunyai nilai peduli sosial berupa sikap atau perbuatan yang menggambarkan rasa empati ke marbot.

Adanya nilai peduli sosial selanjutnya terdapat pada *scene* 7 menit (4:37) ketika Aldy membantu pak medit memindahkan kardus ke toko kelontongnya tanpa disuruh. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aldy memiliki nilai peduli sosial berupa sikap rasa empati ke pak medit berupa bersama – sama memindahkan kardus ke toko kelontongnya.

Adanya nilai peduli sosial berikutnya terdapat pada *scene* 9 menit (5:41) ketika aldy melihat pengemis yang meminta – minta tapi tidak dikasih, seketika Aldy menghampiri dan memberikan uangnya ke pengemis tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aldy memiliki nilai peduli sosial berupa sikap rasa empati ke pengemis dengan memberikan uang ke pengemis yang membutuhkan.

c) Disiplin

Disiplin menurut cabang ilmu nasional adalah suatu kondisi perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara serta agama(Akip et al. 2022).

Adanya nilai disiplin digambarkan pada film ini terdapat pada *scene* 6 menit (3:50 – 4:08) ketika aldy melakukan wudhu dan sholat tepat waktu ketika azan berkumandang. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aldy memiliki nilai disiplin berupa perilaku taat kepada ketentuan peraturan agama.

Adanya nilai disiplin selanjutnya terdapat pada *scene* 11 menit (7:24) ketika aldy mendengar azan langsung menyuruh dua warganya menghatarkan ke masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aldy memiliki nilai disiplin ketika aldy mendengar azan langsung menyuruh ke masjid.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang mencerminkan rasa ketersediaan seseorang untuk menanggung sebab atau akibat dari

perbuatannya, baik dari dirinya sendiri, sosial masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Adanya nilai tanggung jawab digambarkan dalam film ini terdapat pada *scene* 6 (4:08) ketika aldy melakukan sholat berjamaah di masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai tanggung jawab kepada agamanya ketika sudah saatnya sholat, aldy melaksanakan dengan sholat berjamaah di masjid tepat waktu.

Adanya nilai tanggung jawab selanjutnya terdapat pada *scene* 11 menit (7:24) ketika aldy mendengar azan, dua orang yang sedang membantunya disuruh aldy untuk menghantarkannya ke masjid untuk sholat berjamaah. Hal tersebut menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai tanggung jawab kepada agamanya ketika sudah memasuki waktunya sholat, aldy meminta tolong untuk menghantarkannya ke masjid.

e) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berusaha menyelesaikan suatu hal sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Adanya nilai mandiri digambarkan dalam film ini terdapat pada *scene* 1 menit (0:25) ketika Aldy ingin berangkat ke masjid sendirian, tanpa bantuan ibunya walaupun aldy seorang penyandang disabilitas. Hal tersebut menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai mandiri berupa ingin ke masjid sendiri tanpa tergantung orang lain walaupun aldy penyandang disabilitas.

f) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang tidak merusak lingkungan, misalnya tidak merusak lingkungan dan fasilitas umum.

Adanya nilai peduli lingkungan digambarkan dalam film ini pada *scene* 4 menit (1:35) ketika aldy merapikan dan membersihkan masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai peduli lingkungan dengan merapikan dan membersihkan masjid, tidak merusak fasilitas umum berupa masjid.

g) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Adanya nilai cinta damai digambarkan dalam film ini pada *scene* 5 menit (3:04) ketika aldy bersikap tidak melawan saat beliau di marahi dan di olok – olok pengendara sepeda yang menabrak dirinya. Hal tersebut menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai cinta damai berupa sikap yang menyebabkan orang lain aman atas kehadiran dirinya.

h) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan yang muncul didalam diri seseorang untuk mengeksplorasi hal – hal baru dengan membaca.

Adanya nilai gemar membaca digambarkan pada film ini di *scene* 3 menit (1:21) ketika aldy membaca Al – Quran di masjid. Hal tersebut

menggambarkan bahwa aldy memiliki nilai gemar membaca berupa membaca kitab suci Al – Quran di masjid.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan film pendek Aldy mengandung banyak pelajaran, nasihat, serta nilai – nilai pendidikan karakter. Nilai – nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan terdiri dari 8 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan, antara lain: nilai relegius, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan, cinta damai, gemar membaca. Film pendek Aldy ini tidak hanya sebatas menggambarkan nilai – nilai pendidikan karakter saja akan tetapi menggambarkan tentang rasisme, relegiusitas, nilai Pancasila (nilai gotong – royong) yang digambarkan dalam scene scene dalam film tersebut.

Film pendek Aldy ini tidak hanya sebatas menyampaikan pesan kepada masyarakat muslim saja, akan tetapi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Film pendek Aldy merupakan film yang dimana Sebagian besar adegannya menunjukkan perbuatan positif. Walaupun demikian bukan berarti film pendek Aldy tidak memiliki pesan *negative*. Hanya saja pesan yang *negative* itu perlu dikaji lebih dahulu. Oleh karenanya peneliti membuat fokus penelitian yaitu nilai – nilai pendidikan karakter pada film pendek Aldy, gunanya supaya dapat kita ambil dan diterapkan pada kehidupan sehari – hari.

Dimana film ini mempunyai tujuan menyampaikan pesan untuk menambah nilai – nilai pendidikan karakter dari umat muslim Indonesia

dan pendidik mahasiswa, siswa – siswi yang masih menempuh jalur pendidikan serta khususnya kepada penonton supaya berbuat baik dan menerapkan nilai – nilai pendidikan karakter di dalam kehidupannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, tentunya terdapat kekurangan, kelemahan dan keterbatasan dalam mengerjakan penelitian ini. Peneliti merasa hal ini penting terjadi karena sebagai pembelajaran bagi peneliti dan penelitian lainnya. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan diantaranya

Pertama, kendala teknis pada pengambilan sajian data yang secara tidak langsung merasa penelitian ini kurang maksimal. Karena sang sutradara kurang merespons pertanyaan yang diajukan dari peneliti. Maka banyak waktu yang terbuang untuk melengkapi penelitian yang dianggap kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

Kedua, kurangnya fokus peneliti, karena dalam mengerjakan penelitian ini peneliti sedang sakit dan laptop yang digunakan untuk mengerjakan penelitian rusak. Hal ini secara langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian

C. Saran

Berdasarkan penelitian ini dan kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam penelitian maupun Lembaga pendidikan yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penonton atau masyarakat umum, diharapkan dapat menjadikan film tersebut sebagai sarana yang menghibur dan memberikan motivasi. Penonton atau masyarakat diharapkan dapat meneladani sikap positif dari sikap tokoh dan peristiwa

pada film tersebut untuk direalisasikan pada kegiatan sehari – hari.

2. Saran bagi peneliti yang akan datang, hendaknya mampu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang film pendek Aldy, peneliti diharapkan mampu mengkaji film tersebut dengan sebuah tujuan yang lain.
3. Bagi guru, guru atau dosen diharapkan mempunyai sikap inovatif dan kreatif Ketika melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memberikan variasi model pembelajaran, metode, dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa bosan pada mahasiswa atau siswa. Salah satu film pendek aldy. film tersebut dapat dijadikan media yang sesuai dengan pembelajaran bagi siswa atau mahasiswa supaya termotivasi dan menginspirasi untuk belajar.
4. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini hendaknya mampu dijadikan acuan ketika melaksanakan peran di lingkungan sekitar guna menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, Adira Nur, and others. 2023. "REPRESENTASI NILAI-NILAI KARAKTER ANAK PADA KOMIK ONLINE WEBTOON (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Komik Online Webtoon 'Pupus Putus Sekolah')."
- Aisah, Siti. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." IAIN Kediri.
- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(2):92–99.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, and Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amalia, Sarah, Zainal Abidin, and Rastri Kusumaningrum. 2022. "Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 8(1):794–804.
- Arliman, Laurensius, Ernita Arif, and SARMIATI SARMIATI. 2022. "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga." *Ensiklopedia of Journal* 4(2):143–49.
- Ashifana, Zuan. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal: A New Breed Of Hero." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ayomi, Putu Nur. 2021. "Gosip, Hoaks, Dan Perempuan: Representasi Dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek 'Tilik.'" *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 17(1):51–61.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10(1):46–62.
- Bonifasius, Prasetyo, and Putri Kania Salsabilla. 2022. "STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM MENGHADAPI KEGIATAN BELAJAR ONLINE DISAAT PANDEMI COVID-19 PADA KELAS XI DI SMA NEGERI 17 KABUPATEN TANGERANG." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1(3):1–5.
- Cahyo, Edo Dwi, Fertilia Ikashaum, and Yuliandita Putri Pratama. 2020.

- “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3(2):247–55.
- Dachi, Mesakh Ananta. 2022. “Ini Macam-Macam Genre Dalam Film.” *MediaIndonesia*. Retrieved May 23, 2023 (<https://mediaindonesia.com/hiburan/522141/ini-macam-macam-genre-dalam-film>).
- Dartiningsih, Bani Eka. n.d. “GAMBARAN UMUM LOKASI, SUBJEK, DAN OBJEK PENELITIAN.” *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129.
- Farida, Fuadatul. 2022. “Nilai-Nilai Dan Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Disney Moana Produksi Walt Disney Pictures.” IAIN Ponorogo.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. 2022. “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying.” *Jurnal Tahsinia* 3(1):11–19.
- Firmansyah, Angga Wahyu, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti. 2022. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FILM PENDEK BERJUDUL ALDY KARYA HADI RAMNIT.” *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(3):15–26.
- Hall, Stuart, and others. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Vol. 1997. Sage London.
- Handayani, Ricka, and Ambang Daulay. 2020. “Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 15:123–37.
- Hanum, Inayah. 2014. “Pendidikan Karakter Dalam Tulisan Narasi.” *Jurnal Bahas* (90):17–21.
- Hermayanthi, Gita Batari. 2021. “Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall).”
- Husaini Ende. 2022. “Aldy Jadi Film Terbaik Di Kompetisi Film Pendek Islami 2022 Tingkat Aceh.” *ACEHKINI*. Retrieved May 15, 2023 (<https://kumparan.com/acehkini/aldy-jadi-film-terbaik-di-kompetisi-film-pendek-islami-2022-tingkat-aceh-1yFG9NkeBm4/full>).
- Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. 2019. “Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif.” *Metode Penelitian Sosial* 33.
- Marwa, Atikah, and Nurul Kamalia. 2020. “Representasi Pendidikan Karakter Di

- Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona.” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2(1):32–41.
- Masmuji, Masmuji. 2021. “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya.” IAIN Palangka Raya.
- Muna, Naili Wirdatul, Sugeng Solehuddin, and Umi Mahmudah. 2022. “Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi ‘Riko The Series’ Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us.” *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 2(1):40–56.
- Munir, Rajil. 2017. “Pengertian Film, Unsur-Unsur, Jenis-Jenis, Dan Fungsi Film.” *Teropong.Id*. Retrieved May 23, 2023 (<https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>).
- Nilamsari, Natalina. 2014. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13(2):177–81.
- Ningsi, Selvia, Cecep Ibrahim, Marsia Sumule, La Iba, Eko Harianto, Wa Ode Lusianai, and others. 2023. “Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa Dan Eropa Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.” *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 8(1):207–21.
- Nordiansyah, Eko. 2023. “4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2023.” *Metrotvnews.Com*. Retrieved September 12, 2023 (<https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023>).
- Rahardjo, Mudjia. 2010. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.”
- Ramdani, Lukman, Sitty Sumijati, and G. Nuraeni. 2018. “Pesan Dakwah Dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(1):46–67.
- Ristianah, Niken. 2020. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):1–13.
- Rosfiantika, Evi, Jimi Narotama Mahameruaji, and Rangga Saptya Mohamad Permana. 2017. “Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2.” *ProTVF* 1(1):47–60.
- Rusmawati, Fatimah, and Ratih Hasanah Sudrajat. 2015. “Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle In Cell No. 7 Dengan Teori

- Algirdas Greimas.” *EProceedings of Management* 2(3).
- SAIFULLAH, Muhammad. 2020. “Hadi Ramnit, Dari Vidgram Kini Sukses Jadi Sutradara Film Sendiri.” *Idntimes.Com*. Retrieved September 20, 2023 (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/muhammad-saifullah-3/hadi-ramnit-dari-vidgram-kini-sukses-jadi-sutradara-film-sendiri>).
- Salim, Syahrums. 2012. “Metode Penelitian Kualitatif (Haidir Ed.)” *Citapustaka Media*.
- Studio Antelope. 2020. “PENGERTIAN FILM PENDEK DAN PANJANG DURASINYA.” *Studio Antelope*. Retrieved January 2, 2023 (<https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>).
- Suhra, Sarifah, Sarifah Halijah, and Sarifah Nursabaha. 2022. “Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim.”
- Suminar, Jenny Ratna, Ditha Prasanti, Ikhsan Fuady, Hadi Suprpto Arifin, and Sarah Aisha. 2023. “The Health Communication for the Acceleration of Stunting Reduction in Garut Regency.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 11(1):81–95.
- Tarmawan, I., and R. H. Gustari. 2021. “Representation of Academic Anxiety and Crime through Mise En Scene Analysis in Bad Genius Film.” Pp. 503–10 in *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*. Vol. 4.
- URAI MEGA, YUSPITA. 2015. “ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL INSYA ALLAH, AKU BISA SEKOLAH KARYA DUL ABDUL RAHMAN.” IKIP PGRI PONTIANAK.
- Wahono, Tri. 2011. “Kaum Muda Islam, Agamis Tapi Kurang Taat.” *Kompas.Com*. Retrieved September 12, 2023 (<https://nasional.kompas.com/read/2011/06/14/20052460/nasional>).
- Wardani, Mariana Kusuma, Ratih Listya Raharjo, and Sulasfiana Alfi Raida. 2021. “Analisis Pembelajaran Biologi Melalui Film Animasi Hataraku Saibou.” *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 250–65.
- Yudhanti, Ristina. 2020. “Mewujudkan Keterwakilan Perempuan Melalui Parlemen Responsif Gender Di Indonesia.” UNS (Sebelas Maret University).
- Yusuf, A. Muri. 2005. “Metodelogi Penelitian.” *Padang. Padang: UNP Pers*.